

**SOSIALISASI PENCEGAHAN PENYAKIT TROPIS MELALUI
PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)
DI DESA RAMBIPUJI**

**RIZKA YOLANDA FEBIAOCTI¹, KARTIKA ARUM WARDANI²,
ROSIDA³, DYAN MAULANI⁴, NANDA PUTRI NUR ISLAMIYAH⁵,
RAUDATUL AMALIYAH⁶, FINA LANAHDIAL HUSNA⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}POLITEKNIK KESEHATAN JEMBER

***²Email: arumkartika77@gmail.com**

ABSTRAK

Indonesia adalah negara tropis dan dikenal memiliki puluhan ribu tanaman dengan khasiat obat. Beberapa tanaman dapat digunakan sebagai antiseptik dan obat tradisional. Sebagian masyarakat kita belum mengetahui beberapa tanaman yang dapat digunakan sebagai antiseptik seperti lidah buaya dan minuman kesehatan seperti teh bunga telang. Penggunaan tanaman obat yang tidak sesuai aturan dan dosis akan mengurangi manfaat obat itu sendiri, sehingga perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat tentang penggunaan tanaman obat. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penyakit tropis dan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan seperti menggunakan bunga telang sebagai teh dan pembersih tangan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode offline, yaitu tahap sosialisasi penyakit tropis dan bantuan dalam pembuatan teh bunga telang. Lokasi pelaksanaan berada di Desa Rambipuji dan dilaksanakan dari Juni hingga November 2025.

Peserta adalah ibu-ibu PKK dari setiap dusun, sekitar 30 orang. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman tentang penyakit tropis sebesar 37%, pemahaman tentang pembuatan pembersih tangan sebesar 26%, dan pemahaman tentang pembuatan teh bunga Butterfly Pea sebesar 28%. Kesimpulan: kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan bunga Butterfly Pea di sektor kesehatan.

Kata Kunci: Tanaman TOGA; Aloe Vera; Bunga Butterfly Pea.

I. ANALISIS SITUASI

Pembangunan wilayah perdesaan merupakan pilar krusial bagi kemajuan nasional mengingat sekitar 43% dari total penduduk Indonesia menetap di desa (Kurniawan dkk, 2022). Pemerintah menerapkan skema *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa guna mendorong peningkatan kualitas hidup lintas generasi secara merata. Salah satu target utama dalam SDGs Desa adalah Poin 3, yaitu mewujudkan "Desa Sehat dan Sejahtera" untuk menjamin kehidupan yang berkualitas dan produktif bagi seluruh warga (Kementerian RI, 2018). Namun, pencapaian target ini sering kali menghadapi kendala di tingkat tapak akibat rendahnya pemahaman masyarakat mengenai mitigasi masalah kesehatan mandiri.

Kondisi tersebut secara nyata ditemukan di Desa Rambipuji, Kabupaten Jember. Berdasarkan data awal, indikator Poin 3 SDGs di Desa Rambipuji masih menunjukkan nilai 0,00 yang secara langsung dipicu oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai korelasi antara penyakit

tropis dengan pengelolaan kebersihan lingkungan sekitar. Sebagai daerah padat penduduk yang berada di wilayah tropis, masyarakat Desa Rambipuji sebenarnya telah terbiasa memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk bercocok tanam. Banyak di antara vegetasi yang ditanam memiliki potensi besar sebagai obat tradisional, namun pemanfaatannya untuk mendukung derajat kesehatan keluarga masih jauh dari optimal (Harefa, 2020).

Di samping itu, masyarakat setempat belum memiliki inovasi konkret dalam melakukan tindakan preventif harian, seperti menjaga kebersihan tangan atau mengonsumsi suplemen kesehatan alami. Padahal, bahan-bahan alami penunjang kesehatan sangat melimpah dan mudah diperoleh di wilayah ini. Tanpa adanya edukasi mengenai pemanfaatan tanaman obat yang tepat dosis dan higienis, potensi racun atau penurunan efek terapi justru dikhawatirkan dapat membahayakan warga. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata berupa sosialisasi bahaya penyakit tropis serta pelatihan

keterampilan praktis dalam mengolah Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi produk bernilai guna, seperti hand sanitizer alami berbasis lidah buaya dan teh herbal bunga telang (Budiasih, 2017).

II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Penyakit Tropis dan Urgensi SDGs Desa

Penyakit tropis seperti malaria, demam berdarah, diare, dan infeksi kulit tetap menjadi tantangan kesehatan yang signifikan di wilayah perdesaan Indonesia (Dismo K, dkk, 2025). Berdasarkan indikator SDGs Desa Poin 3, pencegahan penyakit menular dan peningkatan layanan kesehatan dasar menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang produktif (Azhari, A.R, dkk, 2025). Penularan penyakit tropis erat kaitannya dengan penurunan imunitas tubuh dan higienitas lingkungan yang buruk (Kusumo, 2020). Salah satu langkah preventif yang paling inklusif dan ekonomis bagi masyarakat perdesaan adalah melalui optimalisasi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Kementerian RI, 2020).

II.2 Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara *megabiodiversity* yang memiliki sekitar 30.000 jenis tanaman berkhasiat obat, mewakili 90% dari total tanaman obat di Asia (Salim, 2017). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa baru sekitar 24,6% masyarakat Indonesia yang memanfaatkan TOGA secara aktif (Kementerian RI, 2020). Obat tradisional dari ramuan tumbuhan ini telah digunakan secara turun-temurun untuk menjaga kebugaran, menyembuhkan penyakit, dan bertindak sebagai imunomodulator penangkal radikal bebas ketika sistem kekebalan tubuh melemah (Irma, 2023).

II.3 Potensi Lidah Buaya (*Aloe vera*) dan Daun Sirih Merah sebagai Antiseptik Alami

Menjaga kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer merupakan protokol kesehatan esensial untuk mematikan kuman secara instan tanpa air (Sari, 2023). Penggunaan bahan alam seperti lidah buaya (*Aloe vera*) dan daun sirih

merah menjadi alternatif hand sanitizer non-alkohol yang aman bagi kulit (Dyanti, 2016). Lidah buaya kaya akan senyawa saponin, flavonoid, polifenol, dan tanin yang memiliki aktivitas antiseptik alami sekaligus berfungsi sebagai pelembab (*moisturizer*) kulit (Yuli, 2020). Sementara itu, daun sirih merah mengandung senyawa bioaktif flavonoid dan tanin pekat yang efektif menghambat perkembangbiakan virus dan bakteri (Mayna dan Fatimah, 2021). Kombinasi kedua bahan ini, ditambah perasan jeruk nipis sebagai antioksidan dan pemberi aroma, mampu menghasilkan produk sanitasi tangan yang efektif dan bernilai jual (Tukiran, dkk. 2021).

II.4 Potensi Khasiat Bunga Telang (*Clitoria ternatea L*)

Bunga telang merupakan tanaman hias asli Asia Tropis yang mudah dibudidayakan di pekarangan rumah. Tanaman ini memiliki kandungan senyawa antosianin yang sangat tinggi, yang memberikan warna biru alami yang khas dan berfungsi sebagai antioksidan kuat bagi tubuh. Secara klinis, seduhan bunga telang kering berkhasiat mengatasi

gangguan penglihatan, meredakan radang tenggorokan, bisul, serta menjadi minuman kesehatan harian. Sifat antosianin di dalam bunga telang sangat sensitif terhadap perubahan derajat keasaman (pH). Pada kondisi asam (seperti penambahan jeruk kalamansi), ion flavilium akan terbentuk dan mengubah warna seduhan dari biru menjadi merah keunguan, sekaligus meningkatkan nilai estetika dan kesegaran produk teh herbal (Budiasih, 2017).

III. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

Pemanfaatan tanaman obat yang tidak sesuai dengan aturan dan dosis, dapat mengurangi manfaat obat itu sendiri. Jika penggunaan terlalu banyak, maka dikhawatirkan akan memberikan efek racun yang membahayakan. Pengolahan yang tidak tepat juga dapat mengurangi efek pengobatan bahkan dapat menimbulkan keracunan. Perlu dilakukan edukasi mengenai pemanfaatan tanaman obat kepada masyarakat, agar penggunaannya lebih tepat dan optimal, serta dapat meningkatkan

derajat kesehatan masyarakat setempat.

IV. TUJUAN KEGIATAN

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan harian warga melalui langkah-langkah terukur berikut :
Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya, faktor risiko, dan cara penularan penyakit tropis (seperti malaria) di lingkungan perdesaan. Memberikan keterampilan praktis kepada warga dalam mengolah potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) lokal secara tepat, aman, dan higienis. Melatih kemandirian masyarakat dalam memproduksi produk sanitasi harian (*hand sanitizer* non-alkohol berbahan lidah buaya dan daun sirih merah) serta produk imunitas tubuh (teh herbal bunga telang).

V. MANFAAT KEGIATAN

Pelaksanaan program pengabdian ini memberikan kontribusi mendasar yang dibagi menjadi tiga aspek utama: Bagi Kesehatan dan Lingkungan: Meningkatkan kesadaran warga dalam menjaga

kebersihan lingkungan serta memanfaatkan pekarangan rumah secara produktif sebagai media pencegahan penyakit menular. Bagi Keterampilan Masyarakat: Mengubah bahan kebutuhan rumah tangga dan tanaman liar/hias di sekitar pemukiman menjadi produk kesehatan alternatif yang aplikatif dan mudah dibuat secara mandiri. Bagi Aspek Ekonomi: Membuka peluang peningkatan taraf ekonomi keluarga melalui diversifikasi produk TOGA menjadi komoditas herbal yang bernilai jual dan dapat dipasarkan.

VI. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

VI.1 Identifikasi Masalah Prioritas:

Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi penyakit tropis yang berdampak pada buruknya nilai capaian Poin 3 SDGs Desa . Belum adanya inovasi pemanfaatan vegetasi lokal (TOGA) secara optimal untuk tindakan preventif mandiri harian.

VI.2 Realisasi Solusi (Metode Intervensi) :

Edukasi (Ceramah & Diskusi):

Sosialisasi interaktif mengenai bahaya penyakit tropis, pengenalan pemeriksaan klinis sederhana, serta pentingnya protokol personal higienis. **Pelatihan Sains Praktis (Training of Trainer):** Praktik langsung pembuatan produk formula *hand sanitizer* cair berbasis pelembab alami lidah buaya serta proses sortasi-pengeringan teh herbal bunga telang kaya antosianin.

VI.3 Keberlanjutan & Evaluasi:

Pendampingan berkala secara *online* (grup WhatsApp) dan *offline* (kunjungan lapangan) untuk memantau mutu pembuatan produk harian. Pengukuran retensi pengetahuan peserta menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* di setiap sesi pelatihan.

VII. KHALAYAK SASARAN

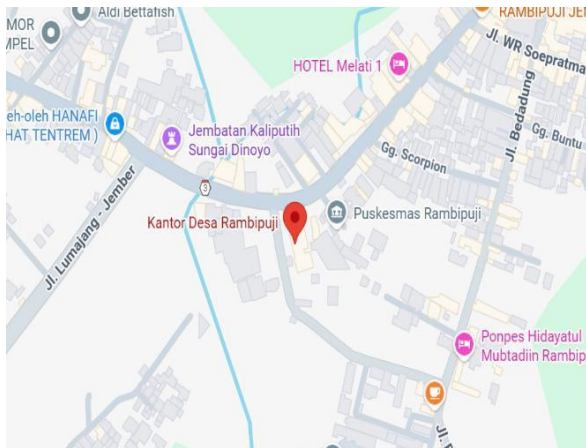
Khalayak sasaran (objek) yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah warga Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Secara spesifik, sasaran difokuskan pada penggerak

komunitas lokal, yaitu ibu-ibu kader kesehatan dan anggota Satuan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Rambipuji. Pemilihan kelompok sasaran didasarkan pada peran strategis ibu rumah tangga sebagai agen perubahan (*agent of change*) utama dalam menjaga pola hidup sehat, kebersihan, dan stabilitas ekonomi di lingkup internal keluarga.

VIII. METODE KEGIATAN

Desa Rambipuji merupakan salah satu desa yang menjadi objek pengabdian kepada masyarakat dengan topik pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan SDGs desa di Politeknik Kesehatan Jember. Tujuan dari SDGs desa poin 3 berkaitan dengan upaya Desa Sehat dan Sejahtera: Kehidupan berkualitas dan produktif. Kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Rambipuji terkait penyakit tropis terhadap kesehatan dan lingkungan menjadi indikasi nilai 0,00 pada poin 3 SDGs Desa Rambipuji. Oleh karena itu, sebagai bentuk pelaksanaan tridharma perguruan tinggi maka akademisi turut berperan dalam penanganan kegiatan sosialisasi yang akan berlangsung dengan baik dan

diikuti oleh masyarakat Desa Rambipuji dengan antusias. Materi yang disampaikan meliputi pengertian penyakit tropis, contoh penyakit yang sering terjadi, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Sosialisasi Pencegahan Penyakit Tropis melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Rambipuji” telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penyakit tropis

yang banyak terjadi di wilayah pedesaan serta upaya pencegahannya melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kantor Desa Rambipuji dan diikuti oleh masyarakat Desa Rambipuji yang terdiri dari kader kesehatan, ibu-ibu PKK, serta perwakilan masyarakat setempat. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian, baik pada sesi sosialisasi maupun praktik pembuatan *hand sanitizer*.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu sosialisasi mengenai penyakit tropis yang meliputi jenis-jenis penyakit tropis, cara penularan, faktor risiko, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan rumah tangga. Selain itu, disampaikan pula materi tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai alternatif pencegahan dan penunjang kesehatan masyarakat. Kegiatan juga dilengkapi dengan pelatihan dan

praktik pembuatan *hand sanitizer* sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit berbasis kebersihan tangan. Kegiatan pengabdian diawali dengan acara pembukaan yang meliputi sambutan dari Kepala Desa Rambipuji serta Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat. Kehadiran perangkat desa dan tokoh masyarakat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Acara pembukaan kemudian dilanjutkan dengan doa bersama agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Setelah acara pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait penyakit tropis, pemanfaatan TOGA, serta praktik kebersihan tangan. Pretest ini bertujuan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Kegiatan diawali dengan pembukaan singkat oleh tim pengabdian kepada masyarakat, dilanjutkan dengan

penyampaian materi mengenai penyakit tropis malaria. Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan tentang pengertian malaria, penyebab penyakit malaria yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles*, gejala klinis malaria, serta dampak yang dapat ditimbulkan apabila tidak ditangani dengan baik. Selain itu, disampaikan pula berbagai upaya pencegahan malaria yang dapat dilakukan oleh masyarakat, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari genangan air, menggunakan kelambu saat tidur, serta pemanfaatan tanaman tertentu sebagai upaya pendukung kesehatan.



Gambar 2. Pembukaan acara.

Acara inti pada kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi penyakit tropis yang disampaikan oleh tim pengabdian. Materi yang disampaikan meliputi pengertian penyakit tropis, contoh penyakit

tropis yang sering terjadi di Indonesia seperti demam berdarah, malaria, diare, dan infeksi kulit, serta cara pencegahan yang dapat dilakukan melalui pemeliharaan lingkungan, pemanfaatan tanaman obat keluarga, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan praktik pembuatan hand sanitizer. Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan mengenai pentingnya kebersihan tangan dalam mencegah penularan penyakit tropis, bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan hand sanitizer, serta langkah-langkah pembuatannya. Peserta kemudian melakukan praktik langsung pembuatan hand sanitizer dengan pendampingan dari tim pengabdian. Kegiatan ini bertujuan agar peserta dapat memproduksi hand sanitizer secara mandiri untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta terlihat aktif dan antusias, terutama

pada sesi praktik pembuatan hand sanitizer dan diskusi pemanfaatan TOGA. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan terkait jenis tanaman obat yang mudah dibudidayakan di pekarangan rumah serta cara pengolahannya untuk menjaga kesehatan keluarga.

Gambar 3 menunjukkan pengetahuan para peserta sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi terkait pembuatan handsanitizer bagi lingkungan dan kesehatan. Berdasarkan hasil pretest dan post test dapat diketahui ada peningkatan pengetahuan peserta sebesar 33% terkait dengan handsanitizer dari lidah buaya dan daun sirih.



Gambar 3. Sosialisasi Penyakit tropis dan pemanfaatan tanaman TOGA bagi masyarakat.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, dilakukan posttest untuk

mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai penyakit tropis, pemanfaatan tanaman obat keluarga, serta pentingnya kebersihan tangan sebagai langkah pencegahan penyakit sebesar 37%. Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat disimpulkan berjalan dengan sukses dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Rambipuji, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan penyakit tropis melalui pemanfaatan TOGA dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.



Gambar 4. Peserta pelatihan pada kegiatan pertama

Berbagai pencegahan penyebaran penyakit diantaranya masyarakat harus memahami dan melaksanakan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah diantaranya: mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer, menggunakan masker dan jaga jarak/physical distancing. Saat ini banyak ditawarkan pembersih tangan berupa hand sanitizer karena penggunaannya lebih praktis. Hand sanitizer (antiseptic tangan) adalah produk kesehatan yang secara instant dapat mematikan kuman tanpa menggunakan air, dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, misalnya setelah memegang uang, sebelum makan, setelah bermain, setelah dari toilet dan setelah membuang sampah (Yuli Apriati, 2020).

Daun sirih, lidah buaya, dan jeruk nipis berfungsi sebagai zat antiseptik. Secara alami memiliki zat aktif antibakteri (Mayna dan Fatimah, 2021; Tukiran, dkk 2021). Di dalam daun sirih terdapat senyawa flavonoid dan tanin sebagai senyawa bioaktif yang akan menghambat perkembangbiakan virus untuk membelah diri (Fathoni, dkk 2019),

sedangkan lidah buaya selain sebagai zat antiseptik juga bermanfaat sebagai pelembab alami (Mayna dan Fatimah, 2021). Oleh sebab itu tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat, menganggap bahwa permasalahan diatas adalah sangat penting untuk dilakukan pelatihan Pelatihan Pembuatan *Hand Sanitizer* Cair Berbahan Alam di Lingkungan Ibu – ibu PKK Desa Rambipuji oleh Politeknik Kesehatan Jember. Dengan memberikan pendampingan pelatihan pembuatan *Hand sanitizer* sebagai Edukasi Pencegahan penyakit tropis di Rambipuji.

Metode yang digunakan adalah praktek kerja langsung di tempat dan dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2025 di Kantor Desa Rambipuji. Kegiatan diawali dengan pengenalan ketua dan anggota tim pengabdian Politeknik Kesehatan Jember, dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang informasi penyakit tropis dan pemanfaatan TOGA, upaya pencegahan penyebaran penyakit tropis, dan cara pembuatan *hand sanitizer* dan teh bunga telang. Setelah semua materi disampaikan, dilanjutkan ke sesi pembuatan *hand*

sanitizer. Alat Kompor portable, Blender, Timbangan, Gelas ukur, Panci, Alat saring, Gunting, Pisau, Wadah, Botol spray. Bahan Daun sirih, Lidah buaya, Akuades, Jeruk nipis. Cara atau tahapan dalam pembuatan hand sanitizer dari lidah buaya dan daun sirih yaitu ambil daun sirih dan keringkan dibawah panas matahari sampai daun sirih berubah warna. Kemudian potong daun sirih yang sudah kering tadi menjadi kotak kecil-kecil. Lalu panaskan air sampai mendidih lalu tuang ke wadah yang sudah terdapat potongan daun sirih kering tadi. Setelah itu steam di dalam panci kurang lebih 2 jam dengan api kecil. Sesudah itu saring air dan potongan daun sirih tadi sehingga didapat ekstrak daun sirih dan diamkan sampai dingin Langkah selanjutnya yaitu cuci lidah buaya. Kupas lidah buaya dan ambil dagingnya saja. Kemudian blender daging lidah buaya tadi dengan ditambahkan air dan saring. Selanjutnya peras beberapa jeruk nipis dan ambil ekstraknya saja, hal ini sebagai antioksidan dan untuk menjernihkan warna hand sanitizer. Lalu langkah terakhir campur ekstrak

daun sirih, dan ekstrak jeruk nipis menjadi satu. Kemudian tambah dengan ekstrak lidah buaya hingga mendapat kekentalan sesuai yang diinginkan. Lalu siapkan botol spray dan tuangkan dalam botol spray satu-persatu. Untuk konsentrasi perbandingannya yaitu sebagai berikut 3 : 2 : 1 (Mayna dan Fatimah. 2021).

Berdasarkan hasil penilaian pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 26% terkait dengan pembuatan handsanitizer. Berdasarkan hasil pretest diketahui bahwa peserta belum mengetahui bahan-bahan, cara penanganan, dan pembuatan handsanitizer. Setelah pelatihan, pengetahuan peserta meningkat terkait dengan bahan, cara penanganan, dan cara pembuatan handsanitizer dari lidah buaya dan saun sirih.



Gambar 5. Kegiatan Minggu ke 2 Sosialisasi penyakit malaria

Sosialisasi penyakit malaria disampaikan secara komunikatif dan interaktif, sehingga peserta dapat memahami materi dengan baik. Peserta terlihat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, terutama terkait pengalaman mereka mengenai keberadaan nyamuk di lingkungan sekitar dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga.

Setelah sosialisasi penyakit malaria, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan dan praktik pembuatan teh telang. Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan mengenai tanaman telang sebagai salah satu jenis TOGA yang mudah dibudidayakan di pekarangan rumah. Tim pengabdian menjelaskan manfaat bunga telang bagi kesehatan, cara pemilihan bahan, proses pengeringan bunga telang, serta tahapan pembuatan teh telang yang higienis dan aman untuk dikonsumsi.

Peserta kemudian melakukan praktik langsung pembuatan teh telang, mulai dari proses sortasi bunga telang kering, penyeduhan, hingga cara penyajian teh telang yang menarik. Praktik dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan dari tim pengabdian, sehingga peserta dapat memahami setiap tahapan pembuatan dengan baik. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman telang sebagai minuman herbal yang dapat dikonsumsi sehari-hari sekaligus berpotensi dikembangkan sebagai produk bernilai ekonomi.



Gambar 6. Pembuatan teh bunga telang

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi praktik pembuatan

teh telang. Peserta juga menyampaikan ketertarikan untuk membudidayakan tanaman telang di rumah serta mengolahnya menjadi produk herbal sederhana. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan malaria, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam di sekitar sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga.



Gambar 7. Penutupan

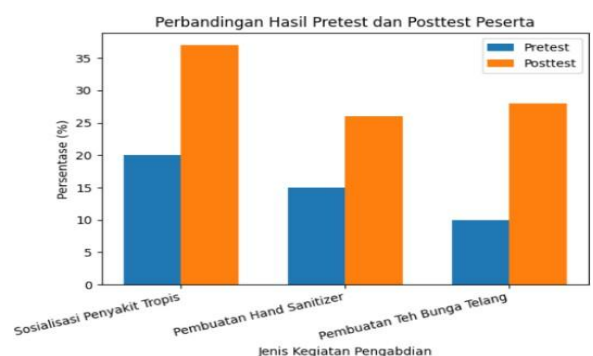


Gambar 8. Dokumentasi sesi pembagian dorprize

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, dilakukan diskusi reflektif untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali cara pencegahan malaria serta tahapan pembuatan teh telang dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ke-2 memberikan

dampak positif dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Rambipuji.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest, dapat diketahui bahwa pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah sosialisasi ataupun pelatihan pada pengabdian ini. Peningkatan tertinggi sebesar 37% pada materi sosialisasi penyakit tropis. Peningkatan kedua sebesar 26% terkait pembuatan handsanitizer dari lidah buaya. Selanjutnya, peningkatan sebesar 28% terkait dengan pembuatan the bunga telang. Berdasarkan data karakteristik responden diketahui bahwa rentang usia peserta terbanyak adalah berada kategori dewasa akhir (32 – 47 tahun) dengan pekerjaan ibu rumah tangga.



Gambar 9. Grafik Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Peserta

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Pengetahuan Peserta Berdasarkan Pre-test dan Post-test

No	Materi / Topik Sosialisasi & Pelatihan	Persentase Peningkatan (%)	Kategori Keberhasilan
1	Sosialisasi Pencegahan Penyakit Tropis (Malaria)	37%	Sangat Baik
2	Pembuatan Pembersih Tangan (<i>Hand Sanitizer</i>) Berbahan Alami	26%	Baik
3	Pembuatan Teh Herbal Bunga Telang (<i>Butterfly Pea</i>)	28%	Baik

Berdasarkan dari tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman tertinggi sebesar 37% tercatat pada materi sosialisasi penyakit tropis. Hal ini dipicu oleh metode penyampaian materi yang dilakukan secara interaktif melalui diskusi dua arah dan tanya jawab langsung mengenai pengalaman riil warga. Karakteristik peserta yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga usia dewasa akhir (32-37 tahun) juga mendukung penyerapan informasi secara optimal. Kelompok usia ini memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap isu kesehatan keluarga, sehingga mereka sangat antusias dalam mempelajari cara penularan dan pencegahan penyakit malaria di lingkungan rumah tangga mereka.

IX. EVALUASI KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat desa Rambipuji-Jember telah dilaksanakan dengan cukup lancar dan memberikan dampak positif yang signifikan, dibuktikan dengan:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan: peserta mampu menjelaskan kembali cara pencegahan penyakit tropis, tahapan pembuatan handsanitizer dan tahapan pembuatan the bunga telang.
2. Peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil pretest-posttest yakni terdapat peningkatan pengetahuan penyakit tropis sebesar 37%, pengetahuan pembuatan handsanitizer sebesar 26%, dan pengetahuan pembuatan teh bunga telang sebesar 28%. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga. Dengan dukungan dari berbagai pihak, kami

optimis program ini memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A.R, Syaiful, Ajeng, A., Putra, Y.C. (2025). Sanitasi Lingkungan Untuk Mencegah Penyakit Menular. PT Optimal Untuk Negeri.
- Budiasih, K. S. (2017). Kajian Potensi Farmakologis Bunga Telang (*Clitoria ternatea*). *Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY*, 201-206.
- Dismo, K., Richard, A.p., Anie, K. (2025). *Epidemiologi Penyakit Tropis*. Perkumpulan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan Progres Ilmiah Kesehatan.
- Dyanti, R. A. (2016). *Pemanfaatan Tanaman Lidah Buaya (Aloe vera) Sebagai Antiseptik Alami pada Pembuatan Hand Sanitizer*. [Skripsi/Karya Ilmiah]. (Mengutip Retnosari dalam karyanya).
- Fathoni, A., Purwantiningsih, S., & Sari, N. (2019). Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) sebagai Antivirus Dengue.

- Jurnal Analis Kesehatan*, 8(2), 118-124. (Judul dan detail jurnal diinferensikan berdasarkan konteks kutipan).
- Harefa, K. (2020). *Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Irma. (2023). Manajemen Pengendalian Vektor Penyakit Tropis. Media Sains Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Akses melalui Laporan Riskesdas.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Solusi Kesehatan Alami. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, E., Amidi, G., Susilowati, N., Paranti, L., & Santi, D. G. (2022). *Panduan UNNES GIAT Penguatan Generasi Milenial Mendukung SDGs Desa*. LPMU UNNES.
- Kusumo, A. R., dkk. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh di Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Mayna A dan Fatimah S. 2021. Edukasi Pembuatan *Hand Sanitizer* dari Lidah Buaya dan Daun Sirih di Desa Gilirejo Baru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknolyasa*. 2(1): 1-3.
- Salim, Zamroni & Munadi, Ernawati. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Akses melalui Pusat Data Kemendag.
- Sari, Op., Widyaneti, juhamri, Herman. (2023). *Pembuatan dan Pembagian Hand Sanitizer Alami sebagai Langkah Pencegahan Penularan covid-19 di Kelurahan Seinyonyoi Selatan, Kecamatan Kaluku, Kabupaten Mamuju, Makasar*. Universitas Negeri Makasar. *Journal Lepa- Lepa Open*.
- Yuli A, Laila Azkia. (2020). "Pelatihan Pembuatan Hand Sanitizer Untuk Anak Sekolah Dasar Sebagai Edukasi Pencegahan Dini COVID-19 Di

Lingkungan RT.15 Kompleks
Perdana Mandiri Kelurahan
Sungai Andai, Banjarmasin
Utara,” Banjarmasin.